

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan berisi tentang informasi finansial perusahaan yang sangat krusial. Laporan ini dibuat untuk memberikan informasi keuangan perusahaan guna mengetahui seberapa baik kinerja perusahaan dalam suatu periode akuntansi. Tujuannya sebagai bentuk pertanggung jawaban atas aliran dana yang masuk ke dalam perusahaan untuk diserahkan kepada pihak yang terkait. Laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Laporan keuangan yang baik adalah laporan yang dapat memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas suatu unit usaha, oleh karena itu informasinya haruslah lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007). Manfaat nya sangat besar dan digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi yang berguna bagi pihak internal dan eksternal yang berada di lingkup perusahaan. Hal tersebut lah yang menyebabkan pihak perusahaan berusaha untuk menyajikan laporan keuangan sebagus mungkin. Menyadari pentingnya kandungan informasi dalam laporan keuangan

menjadikan para manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan begitu eksistensi perusahaan akan tetap terjaga (Diany dan Ratmono, 2014).

Pada saat perusahaan menerbitkan laporan keuangannya, maka setiap perusahaan selalu menginginkan untuk menggambarkan kondisi perusahaan dalam keadaan yang baik. Hal ini dapat menyebabkan kecurangan pada laporan keuangan yang akan menyesatkan investor dan pengguna laporan keuangan yang lain. Informasi laporan keuangan yang salah saji tersebut tentu saja menjadi informasi yang tidak *valid* atau tidak relevan untuk dipakai sebagai dasar di dalam pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya. Sebagai upaya dalam mencegah perbuatan tersebut maka menjadi tugas bagi auditor untuk mendeteksi adanya kecurangan.

Standar Auditing Seksi 316 (PSA no. 70) menyatakan bahwa auditor tidak dapat memperoleh keyakinan absolut namun auditor harus dapat memperoleh keyakinan memadai bahwa salah saji material dalam laporan keuangan dapat terdeteksi, termasuk salah saji material sebagai akibat dari kecurangan. Audit harus secara khusus menaksir risiko salah saji material dalam laporan keuangan sebagai akibat dari kecurangan dan harus mempertimbangkan taksiran risiko ini dalam mendesain prosedur audit yang akan dilaksanakan.

Berkaitan dengan pelaporan keuangan, kecurangan diartikan sebagai tindakan yang sengaja dilakukan yang mengakibatkan salah saji materil dalam pelaporan keuangan (*Generally Accepted Auditing Standard- GAAS*, 2006 dikutip dalam Priantara 2013). Salah saji yang terdapat dalam laporan keuangan yang curang merupakan salah saji yang disengaja untuk menipu para pengguna laporan keuangan. Sumber dari salah saji ini meliputi manipulasi atau pemalsuan catatan akuntansi, salah saji atau penghilang yang disengaja dari laporan keuangan, dan/atau kesalahan penerapan prinsip akuntansi. Kecurangan pada laporan keuangan di satu sisi dapat memberikan keuntungan bagi para pelaku bisnis karena mereka dapat melebih-lebihkan hasil usaha (*overstated*) dan kondisi keuangan mereka sehingga laporan keuangan mereka terlihat baik dalam pandangan publik. Akan tetapi, meningkatnya kecurangan laporan keuangan laporan juga sangat merugikan publik yang sangat menggantungkan pengambilan keputusan mereka berdasarkan laporan keuangan tersebut.

Oleh karena itu, diperlukan suatu audit laporan keuangan yang harus direncanakan dan dilaksanakan, untuk memperoleh *reasonable assurance* mengenai apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material yang disebabkan oleh kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*). Baik *error* maupun *fraud* dapat mengakibatkan salah saji material dalam laporan keuangan (Widjaja, 2011). Menurut standar pengauditan, faktor yang membedakan kecurangan dan kekeliruan adalah tindakan yang mendasarinya

yang berakibat terjadinya salah saji dalam laporan keuangan, berupa tindakan yang sengaja atau tidak disengaja (IAI 2001, dalam Rini, 2012).

Kecurangan pelaporan keuangan yang selanjutnya disebut *fraud* didefinisikan sebagai “tindakan penyimpangan secara sengaja terhadap arsip perusahaan seperti kesalahan penerapan prinsip akuntansi yang menghasilkan laporan keuangan menyesatkan secara material” (Rachmawati dan Marsono, 2014). Pendeteksian terhadap *financial statement fraud* tidak selalu mendapatkan titik terang karena berbagai motivasi yang mendasarinya serta banyaknya metode untuk melakukan *financial statement fraud* (Brennan dan McGrath, 2007). Untuk memberikan titik terang dalam permasalahan terjadinya kecurangan *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA) menerbitkan *Statement of Auditing Standards No. 99 (SAS No. 99)* mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* pada Oktober 2002 (Skousen *et al.*, 2009).

Rezaee (2005) dalam Sihombing (2014), mendefinisikan kecurangan pelaporan keuangan sebagai “*Financial statement fraud is a deliberate attempt by corporations to deceive or mislead users of published financial statements, especially investors and creditors, by preparing and disseminating materially misstated financial statements*”. Artinya, kecurangan pelaporan keuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan untuk mengecoh dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan.

Meningkatnya berbagai kasus skandal akuntansi di dunia menyebabkan berbagai pihak berspekulasi bahwa manajemen telah melakukan kecurangan pada laporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009). Cressey (1953) menyatakan jika kecurangan laporan keuangan disebabkan oleh tiga kondisi, yaitu Tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Opportunity*), dan Rasionalisasi (*Rationalization*) yang sering disebut dengan *Fraud Triangle*. Teori *Fraud Triangle* ini telah diadopsi dalam *standar auditing* dan dianggap sebagai salah satu literatur utama dalam menjelaskan fenomena kecurangan laporan keuangan yaitu dalam *Statement on Auditing Standards* (SAS) No. 99. Namun dalam perkembangannya, mulai diperkenalkan kembali teori lanjutan dari *fraud triangle* oleh Wolfe dan Hermanson. Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa disamping ketiga faktor dalam *Fraud triangle* tersebut terdapat faktor lain yang juga berperan besar dalam terjadinya *Fraud* yakni Kemampuan (*Capability*). Wolfe and Hermanson (2004) meneliti tentang *capability* sebagai salah satu *fraud risk factor* yang melatarbelakangi terjadinya *fraud* menyimpulkan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya *fraud*.

Unsur-unsur dari *fraud diamond* ini tidak dapat begitu saja diteliti sehingga membutuhkan proksi variabel. Proksi yang digunakan dalam mendeteksi terjadinya *fraud* dalam penelitian ini antara lain *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability*, *financial target*, *personal financial need* dan *external pressure*; *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry*; *rationalization* yang diproksikan dengan opini audit dan total akrual

serta *capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi (Sihombing, 2014).

Menurut SAS No. 99 (2002), terdapat empat jenis kategori yang umum terjadi pada faktor *pressure*. Kategori tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target*. Beberapa penelitian terdahulu mengenai tekanan yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan telah banyak dilakukan. Norbarani dan Rahardjo (2011) dan Pardosi (2015) menyimpulkan bahwa pada faktor tekanan berupa *financial stability* memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014), Widarti (2015), serta Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016) mengungkapkan *financial stability* tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud. Pada *external pressure*, Skousen, Smith dan Wright (2008) Norbarani dan Rahardjo (2011) serta Widarty (2015) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Namun, Pardosi (2015) serta Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016) menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada *personal financial need*, Skousen et. al (2008) mengatakan memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun Norbarani dan Rahardjo (2011) serta Widarty (2015), tidak menemukan adanya pengaruh *personal financial need* terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada *financial target*, Norbarani dan Rahardjo (2011) dan Widarty (2015) memberikan hasil bahwa financial

target berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan Skousen et. al., (2008) serta Sihombing dan Rahardjo (2014) memberikan hasil bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Unsur kedua yaitu, kesempatan (*opportunity*). Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang. Kesalahan secara sengaja dalam menentukan estimasi untuk menilai saldo piutang tak tertagih dan menilai saldo persediaan usang menjadi sebuah kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan (Ratmono et al., 2014). Menurut SAS No. 99 (2002), terdapat tiga kategori kondisi yang umum terjadi pada faktor peluang.

Kategori tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Berdasarkan kategori SAS No. 99 tahun 2002, faktor peluang menggunakan semua variabel yang ada. Beberapa penelitian terdahulu mengenai peluang yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan telah banyak dilakukan. Penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan pernah diteliti oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) serta Pardosi (2015) dan menunjukkan hasil bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan Ardiyani dan Utaminingsih (2015), Widarty (2015) serta Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016) menunjukkan hasil bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap

kecurangan laporan keuangan. Pada peluang berupa *ineffective monitoring* diteliti oleh Skousen et. al (2008) dan memberikan hasil bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada peluang berupa *organizational structure*, Skousen et. al (2008), Sihombing dan Rahardjo (2014) serta Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016) menemukan hasil bahwa *organizational structure* berpengaruh terhadap laporan keuangan, sedangkan Norbarani dan Rahardjo (2011), serta Widarty (2015) memberikan hasil bahwa *organizational structure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Unsur ketiga yaitu, rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi merupakan komponen yang masih sulit untuk diteliti. Rasionalisasi lebih sering dihubungkan dengan sikap dan karakter seseorang yang membenarkan nilai-nilai etis yang sebenarnya tidak baik (Rustendi, 2009). Rendahnya integritas yang dimiliki seseorang menimbulkan pola pikir di mana orang tersebut merasa dirinya benar saat melakukan kecurangan, sebagai contoh manajemen membenarkan untuk melakukan praktik manajemen laba (Ratmono et al., 2014). Skousen *et al.*, (2009) menyimpulkan bahwa kelebihan dari penggunaan diskresionari akrual menyebabkan opini audit tidak wajar. Tindakan manajemen laba tersebut tentunya karena manajemen merasionalkan perbuatannya. Oleh karena itu proksi total akrual (TATA) digunakan untuk mengukur rasionalisasi (*rationalization*).

Unsur keempat yaitu, kemampuan (*capability*). Perubahan direksi tidak selamanya berdampak baik bagi perusahaan. Perubahan direksi bisa

menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan serta perubahan direksi dianggap akan membutuhkan waktu adaptasi sehingga kinerja awal tidak maksimal. Oleh karena itu peneliti menggunakan proksi pergantian direksi (*DCHANGE*) untuk mengukur kemampuan (*capability*).

Penelitian ini akan menganalisis adanya kecenderungan kecurangan pada laporan keuangan dengan menggunakan faktor *the fraud diamond* dan proksi yang sudah dipilih mengacu pada penelitian Yesiariyani dan Rahayu (2016). Sektor *property, real estate and building construction* dipilih sebagai objek penelitian. Hal yang mendasari pemilihan sektor tersebut adalah terjadinya peningkatan pada pengaduan kasus hukum sejak tahun 2010 disektor *properti* oleh konsumen ke Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (Alexander, 2014). Berdasarkan data Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia, sejak tahun 2010 kasus properti menjadi kasus nomer tiga setelah perbankan dan telekomunikasi. Sepanjang 2014, jumlah pengaduan konsumen *property* mencapai 157 kasus yang ditujukan kepada 100 pengembang dan dari keseluruhan kasus terdapat 17 jenis keluhan, diantaranya adalah pengembalian dana yang tidak segera diselesaikan, penjadwalan ulang cicilan dan perbedaan kualitas, spesifikasi dan desain tata

letak bangunan (Lamak, 2015). Peningkatan kasus pada sektor ini, mengindikasikan perlunya pengawasan terhadap potensi kecurangan di sektor *property, real estate and building constructions*.

Perusahaan *go public* yang listing di Bursa Efek Indonesia rentan terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan. Masalah kecurangan laporan keuangan ini dianggap penting dan signifikan sehingga diharapkan para auditor sebaiknya dengan cepat dapat mendeteksi sejak dini adanya aktivitas kecurangan sebelum menjadi kasus korupsi yang sangat merugikan negara. Untuk mengetahui segera adanya *fraud* pada perusahaan peneliti mengusulkan untuk menggunakan model Beneish *M-Score*. Model Beneish *M-score* merupakan metode untuk mengungkapkan adanya kemungkinan perusahaan melakukan *fraud* terhadap pendapatan yang dicatat dalam laporan keuangan (Hermansyah, 2015).

Penelitian yang dilakukan ini merupakan pengembangan dari penelitian Yesiariani dan Rahayu (2016). Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu objek penelitian ini *property, real estate, building construction* di Bursa Efek Indonesia (BEI), variabel dependen sebagai pengukur dari *financial statement fraud* dengan *Beneish M-Score* karena signifikan manipulasi laba dari naik turunnya beban perusahaan tahun terhitung (t) dan tahun terhitung sebelumnya (t-1).

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti perihal tentang terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan menggunakan analisis *fraud diamond*. Penelitian ini mereplikasi dari penelitian Yesiariani dan Rahayu

(2016). Peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Elemen *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* (Studi Empiris Pada Perusahaan Property, Real Estate, Building Construction Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah variabel *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan?
- 2) Apakah variabel *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan?
- 3) Apakah variabel *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan?
- 4) Apakah variabel *personal financial need* berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan?
- 5) Apakah variabel *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan?
- 6) Apakah variabel *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan?
- 7) Apakah variabel *change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan?

- 8) Apakah variabel *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan?
- 9) Apakah variabel *capability* berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai adanya hubungan antara:

- 1) Variabel *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan
- 2) Variabel *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan
- 3) Variabel *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan
- 4) Variabel *personal financial need* berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan
- 5) Variabel *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan
- 6) Variabel *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan
- 7) Variabel *change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan

- 8) Variabel *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan
- 9) Variabel *capability* berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang auditing.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana dalam memberikan masukan untuk pengambilan keputusan.

a) Bagi Manajemen

Memberikan pandangan kepada manajemen sebagai agen mengenai tanggung jawabnya untuk melindungi *principal* dan juga memberikan pengetahuan dampak dari *fraud financial statement* bagi perusahaannya.

b) Bagi calon investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk lebih teliti dalam menempatkan modalnya pada perusahaan.

c) Bagi investor

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada investor agar lebih berhati-hati dalam melihat kemungkinan terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan.

d) Bagi masyarakat

Pada umumnya memberikan informasi dan pengetahuan yang ingin mempelajari dan mendeteksi mengenai terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan.